

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori yang Relevan

1. Konsep Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Konsep Pendidikan Akhlak

Berdasar penjelasan di KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata konsep memiliki pengertian sebagai ide, rancangan, pengertian yang terabstrakkan dari fenomena riil, implementasi mental berdasar objek, tahapan, maupun di luar bahasa yang dipakai akal budi guna mencari pemahaman perihal lain.¹ Selain itu konsep bisa diartikan sebagai pengertian, ide umum, maupun pemikiran.²

Pendidikan, sebagaimana dijelaskan KBBI, bermula dari kata *didik*: pelihara atau pelatihan (tuntutan, ajaran, maupun kepemimpinan) mengenai akhlak serta kepandaian pikiran. Selanjutnya, *didik* mendapat imbuhan *pen-an* sehingga menghasilkan kata *pen-didik-an* yang berarti proses mengubah perilaku seseorang guna mendewasakan diri melalui cara pelatihan serta pengajaran.³ Pendidikan ialah istilah yang berakar dari bahasa Yunani, yakni *paedagogie* yang artinya dukungan, bimbingan, maupun arahan yang diberikan pada anak. Istilah ini selanjutnya diterjemahkan dalam bahasa

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 520.

² Tim Pustaka Agung Harapan, *Kamus Ilmiah Populer Pegangan untuk Pelajar dan Umum*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan,t.th), 322.

³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*, 232.

Inggris, yakni *education* yang mempunyai arti mengembangkan maupun membimbing.⁴

Pendidikan di bahasa Arab memiliki bermacam penjelasan, terdiri atas *tarbiyah*, *tahdzib*, *ta'dib*, *ta'lim*, *siyasat*, *mawa'izh*, 'ada *ta'awwudz* dan *tadrib*. Penyebutan *tarbiyah*, *tahdzib* dan *ta'dib* mempunyai arti pendidikan, *ta'lim* ialah pengajaran, *siyasat* ialah siasat-pemerintahan-politik-pengaturan, *muwa'izh* ialah pengajaran ataupun nasihat, 'ada *ta'awwud* ialah penyesuaian, *tadrib* diartikan pelatihan. Istilah itu kerap dipergunakan berbagai ilmuan, sebagaimana Ibnu Miskawih berdasar bukunya dengan judul *Tahdzibul Akhlak*, Burhan Al-Islam Al-Zarnuji memberi judul *Ta'lim al-Muta'alim Thariq at-Ta'alum*. Ibnu Sina memberi judul *Al-Siyasat*, Ibnu Al-Jazzar Al-Qairawani membuat judul *Siyasat al-Siyibyan wa Tadribuhum*.⁵

Pada istilah kata, *tarbiyah ta'dib*, dan *ta'lim* terdapat perbedaan dalam penekanannya, namun dilihat dari segi kandungan ada kandungan yang saling berkaitan, yaitu pemeliharaan serta pemberian pendidikan anak. *Ta'dib* pun cenderung memfokuskan membenaran pada penguasaan ilmu supaya melahirkan perilaku yang baik serta kemandapan amal.

Kata *tarbiyah* cenderung fokus ke pembimbingan terhadap anak agar sempurna dalam proses pertumbuhan maupun perkembangannya. Lalu, kata *ta'lim* memfokuskan ke penjabaran tentang ilmu yang benar, bertanggung jawab, serta memberi pemahaman amanah terhadap anak. Berdasar

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Sukses Offest, (Yogyakarta: Teras, 2011), 1.

⁵ Abu Ahmadi, *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 35.

pada penjelasan di atas, terlihat jika *ta'lim* memiliki lingkup lebih luas serta sifatnya lebih umum ketimbang *tarbiyah* dan *ta'dib*.

Abuddin Nata memiliki pendapat lain tentang pendidikan. Beliau menjelaskan jika di dalam pendidikan terdapat upaya pembelajaran guna meningkatkan serta menggali potensi psikis, fisik, bakat, minat, dan lain sebagainya yang ada di diri peserta didik.⁶ Sebab, di sana terdapat proses yang hasilnya akan mengalami perubahan sejak awal sebelum individu tersebut mendapatkan pendidikan hingga selesai memperoleh didikan.

Berdasar etimologi, akhlak memiliki pengertian sebagai watak, perilaku, tabiat, serta budi pekerti.⁷ Akhlak awalnya bermula dari bahasa Arab, yaitu *khuluqun* bentuk jama' dari kata *khuluq*, mempunyai arti perilaku, budi pekerti, kesopanan, adab, serta tabiat.⁸ Beberapa tokoh mendefinisikan tentang akhlak, antara lain sebagai berikut:

Abuddin Nata⁹ turut menjelaskan akhlak sebagai perbuatan yang dilakukan seseorang tanpa adanya pemikiran, tetapi perbuatan tersebut sudah menjadi kebiasaan yang lekat pada jiwa orang tersebut. Saat melakukan tindakan tidak ada pertimbangan maupun pemikiran lagi.

⁶ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 19.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*, 15.

⁸ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 13.

⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), 5.

Menurut al Ghazali,¹⁰ akhlak merupakan suatu karakter yang ada di jiwa untuk melakukan perbuatan secara mudah tiada pertimbangan maupun pemikiran. Apabila perilaku itu sudah tertanam dalam jiwa seseorang akan menjadikan orang tersebut memiliki perbuatan yang baik berdasar syariat serta akal seseorang.

Menurut Ibnu Maskawih,¹¹ akhlak ialah perilaku mental atau kondisi kejiwaan yang memicunya bertindak tanpa berpikir maupun tanpa mempertimbangkan. Lalu, perilaku manusia terbagi menjadi dua, terdiri atas unsur watak naluriyah serta unsur kebiasaan maupun latihan.

Jadi, pada hakekatnya akhlak ialah situasi atau karakteristik yang sudah mendarah daging pada jiwa serta menjadi identitas pribadi seseorang. Dari sini muncul bermacam tingkah laku yang spontan tanpa pemikiran maupun pertimbangan. Bisa dijelaskan jika akhlak ialah suatu ilmu yang memberi pemahaman tentang perbuatan baik dan mengantisipasi adanya tindakan jahat dalam berinteraksi pada sang pencipta maupun dengan sesama makhluk.¹²

Apabila akhlak direlevansikan ke pendidikan, memiliki arti sebagai pendidikan akhlak, yakni menanam, meningkatkan, membentuk, serta mengembangkan akhlak mulia peserta didik. Pendidikan akhlak tidak hanya menjadi program pelajaran khusus, melainkan bentuk upaya dari pendidikan itu sendiri.

¹⁰ Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin terjemahan*, A. Hasan, (Semarang: Toha Putra, tt), 67.

¹¹ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawih*, (Yogyakarta, 2004), 32

¹² Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), 4.

Sebenarnya, pendidikan akhlak ialah proses dalam memberi bimbingan serta mengarahkan dengan tujuan menanamkan serta mengembangkan nilai budi pekerti agar peserta didik berakhlak baik (*al-akhlak al-karimah*). Berdasar penjelasan dari Suwito, sebenarnya pendidikan akhlak memiliki hakikat sebagai kegiatan pendidikan yang direncanakan guna memberi arahan pada peserta didik agar mereka seimbang dalam berperilaku baik dari dalam maupun luar dirinya.¹³

Dari pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan akhlak sebagai upaya kesadaran untuk memberi bimbingan serta mengarahkan kejiwaan, terutama agar dapat melahirkan akhlak serta aktivitas sehari-hari yang baik berdasar ketetapan akal manusia maupun syariat agama.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Ruh atau jiwa pendidikan Islam berada pada pendidikan akhlak yang prosesnya membutuhkan penjelasan lebih dasar sebagai pijakan yang mampu mengantarkan pada tujuannya. Dasar pendidikan akhlak, hakikatnya berdasar dua sumber, sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai dasar dan sumber utama dalam beretika dan berperilaku. Al-Quran bukan hasil perenungan manusia, tetapi firman Allah. Semua umat muslim yang meyakini jika Al-Quran tidak bisa dibuat atau disandingkan dengan pikiran manusia.¹⁴ Dalam Al-Quran terdapat petunjuk menuju jalan kebenaran, menutut manusia agar mendapat kebahagiaan hidup

¹³ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 38.

¹⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 198.

di dunia maupun akhirat.¹⁵ Dasar pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an terkandung pada Q.S. Al Qalam: 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”¹⁶.

2) Hadits

Hadits ialah ungkapan atau kata-kata serta perilaku Rasulullah yang menjadi lampiran dari penjelasan Al-Qur'an.¹⁷ Maka hadits merupakan sumber kedua hukum Islam. Adapun dasar pendidikan akhlak dalam hadits sebagai berikut:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan (mendidik) karakter manusia.* (HR. Ahmad).¹⁸

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak memiliki arti sebagai pendidikan dengan tujuan memberi bantuan agar peserta didik merasakan dan memperoleh akhlak mulia sesuai sesuai harapan. Pendidikan akhlak di dalam ajaran Islam memiliki tujuan agar manusia senantiasa di jalan kebenaran sesuai keteteapan Allah SWT.¹⁹ Hal ini yang

¹⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 5.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*

¹⁷ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak*, 198.

¹⁸ Departemen Agama RI, *Kumpulan*

¹⁹ Aboebakar Aceh, *Pendidikan Sufi Sebuah Karya Mendidik Akhlak Manusia Karya Filosof Islam di Indonesia*, (Solo: CV. Ramadhani, 1991, cet. 3), 12.

akan mengarahkan pada kebahagiaan, baik dunia maupun akhirat nanti.

Beberapa tujuan pendidikan akhlak menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berdasar penjelasan dari Ibnu Maskawih, pendidikan akhlak memiliki tujuan guna mewujudkan perilaku baik secara spontan.²⁰
- 2) Berdasar penjelasan dari Ibnu Qayyim, rasa bahagia didapat apabila diri manusia terhiiasi oleh akhlak mulia serta menjauhkan diri dari tindakan tercela.²¹ Sederhananya, pendidikan akhlak memiliki tujuan guna meraih kebahagiaan dunia maupun akhirat.
- 3) Berdasar penjelasan dari Mahmud Yunus, pendidikan akhlak mempunyai tujuan guna mencetak peserta didik agar berakhlak mulia, memiliki cita-cita tinggi, berbudi luhur, berkeinginan keras, berlaku sopan, serta perilakunya baik, tutur kata baik, jujur di setiap perbuatan, serta suci hatinya.²²
- 4) Berdasar penjelasan dari Oemar M. Attamimy Asy-syaibani, pendidikan akhlak memiliki tujuan untuk mendapat serta mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, jiwa yang sempurna bagi seorang diri maupun kelompok dalam upaya meraih bahagian, kekuatan, serta ketegakan masyarakat.²³
- 5) Berdasar penjelasan dari Muhammad Syakir agar anak mendapatkan ilmu dan berperilaku baik serta menciptakan kehidupan berbangsa

²⁰ Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak....*, 40.

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudus bi Akmali Maulud: Bingkisan Kasih Untuk Si Buah Hati, Terjemahan Abu Umar Basyir al Maedani*, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), 145.

²² Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1998), 256.

²³ Oemar al-Taomy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam (terj) Hasan Langgulang*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 346.

yang berbudi luhur dan bertakwa kepada Allah SWT.

Dari beberapa tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yang tercantum pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) Nomor 2 Tahun 2003 yang berbunyi, “Pendidikan nasional berperan untuk meningkatkan kemampuan serta mewujudkan waktu dan adab berbangsa yang bermartabat dalam usaha mencerdaskan kehidupan masyarakat, memiliki tujuan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar benar-benar menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, ilmu yang baik, sehat, cakap, inovatif, berlaku mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis”.²⁴

Ketetapan perundang-undangan menyatakan jika peran serta rancangan pendidikan ialah upaya meningkatkan keinginan serta kualitas kependidikan dan martabat manusia secara jasmani ataupun rohani.

Berbagai pemaparan di atas bisa diambil kesimpulan bahwa pendidikan akhlak bertujuan menjadikan manusia lebih beriman, bertakwa, memiliki akhlak mulia, serta mendapat bahagia di dunia maupun akhirat. Agar manusia di dalam jiwanya terdapat budi pekerti yang bijak, upaya yang dilaksanakan ialah membiasakan diri dengan berperilaku baik. Melalui cara itu, seseorang bisa mewujudkan perilaku mulia serta muncul kesadaran, bukan karena paksaan dari pihak lain.

²⁴ Tim SIMKeu Kemendikbud, Undang Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, *Online*. Diakses pada hari Selasa, 7 Juli 2020.

d. Manfaat Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama Islam memiliki percabangan, yaitu pendidikan akhlak yang memiliki bermacam manfaat, sebagai berikut:

1. Kemajuan Rohaniah

Orang yang mengetahui pendidikan akhlak lebih baik ketimbang orang tanpa pengetahuan tersebut. Hal ini dikarenakan mampu mengantarkan orang itu pada tingkatan akhlak yang mulia, dapat membedakan perbuatan baik dan tercela, bisa menjaga diri dari tindakan tercela yang tidak disukai Allah SWT.

2. Penuntut Kebaikan

Pendidikan akhlak bisa memengaruhi dan mendorong seseorang sehingga terciptanya kehidupan yang lebih baik dengan menjalankan kebaikan yang memberi dampak positif bagi semua manusia sehingga kebaikan akan terus ada.

3. Kebutuhan Primer dalam Keluarga

Akhlak ialah aspek utama dalam menciptakan keluarga sejahtera. Apabila pembinaan keluarga tanpa menggunakan akhlak mulia, kebahagiaan akan sulit didapat sekalipun kekayaan sangat melimpah. Berbanding terbalik dengan keluarga yang berakhlak mulia, mereka akan terus berbahagia sekalipun hidup serba kekuarangan. Mereka menyadari jika kesulitan dunia bukanlah kesulitan akhirat. Bahwa kesulitan dunia akan mempererat tali keluarga sehingga melahirkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

4. Kerukunan Antar Tetangga

Selama menjalin kerukunan dengan tetangga, dalam bersosialisasi harus berlaku sopan santun. Di pendidikan akhlak ada yang namanya aturan dalam

bergaul, bersosial, termasuk sopan santun terhadap tetangga.

5. Peran Akhlak dalam Pembinaan Remaja

Belajar akhlak bisa dijadikan sebagai media dalam membentuk manusia yang sempurna, sehat, dan potensi rohaniyahnya terbina agar berperan optimal serta bisa berhubungan dengan Allah SWT maupun ke makhluk lain secara bijak berdasar ajaran akhlak atau bisa disebut *insan kamil*.

Pendidikan akhlak memiliki manfaat yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Fajr: 27-30, yakni Allah SWT memberi penghargaan pada manusia dengan iman sempurna. Apabila seseorang memiliki kesempurnaan iman, tentu budi pekertinya akan sempurna pula. Orang dengan budi pekerti tinggi akan merasa bahagia di kehidupannya. Dia akan menikmati kehidupan, merasa berharga, dan dapat mengaplikasikan kemampuannya guna membagi kebahagiaan ke orang lain.²⁵

e. **Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Ruang lingkup pendidikan akhlak terdiri atas beberapa pola hubungan, diantaranya:

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT, merupakan wujud dalam perilaku manusia sebagai ciptaan Allah SWT (*khaliq*). Adapun wujud dari akhlak pada Allah SWT sebagai berikut:

a) Menjalankan ajaran dan ketetapan serta meninggalkan larangan-Nya

Manusia mendapat tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan ibadah kepada Allah. Sudah seharusnya manusia taat serta patuh

²⁵ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak...* 16.

terhadap perintah yang diberikan Allah SWT, dimana manusia merupakan ‘*abdullah*’ artinya manusia yang berserah diri kepada Allah SWT. Selain itu, manusia mendapat ketetapan agar menjalankan perintah-Nya agar kehidupannya bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

b) Takwa

Takwa merupakan puncak tertinggi dari peribadahan yang dicari manusia sebenarnya. Allah senantiasa menuntun hambanya agar mencapai tingkatan ketakwaan dan berupaya menjaga dan dipertahankan setelah memperolehnya. Dengan ketakwaan yang dimiliki seseorang akan memberikan dan menjalankan perilaku akhlak mulia yang berimbas ke diri sendiri maupun orang lain. Allah memberi perintah agar manusia bertakwa, sesuai penjelasan di Q.S. Ali ‘Imran: 102 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُوا أَلًا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ (١٠٢)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah sebenarnya taqwa; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam.”²⁶

c) Bersyukur

Syukur ialah bentuk pengakuan atas suatu anugerah yang telah diterimanya dari sang pemberi.

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an*....

d) Tawakal

Dalam Islam, tawakal berarti upaya dalam penyerahan diri kepada Allah SWT dengan bersungguh-sungguh disertai doa yang khusuk dan ikhlas.

e) Sabar

Sabar berarti penjiwaan atau menerima terhadap segala hal, yang berkenaan dengan penerimaan *taklif* berbentuk perintah maupun larangan pada perlakuan orang lain, dan perilaku dalam menghadapi berbagai masalah.

2) Akhlak kepada Rasulullah

Berakhlak pada Rasulullah yakni patuh, taat, dan memiliki rasa cinta. Setiap muslim memiliki kewajiban untuk taat pada perintah serta tidak menyentuh larangan beliau, karena beliau merupakan manusia yang paling sempurna akhlaknya, dijelaskan bahwa Allah telah memujinya dalam Q.S Al-Qalam: 4 yang artinya “Sesungguhnya engkau seorang yang memiliki budi pekerti yang agung”.²⁷ Maka dari itu sudah seharusnya manusia berakhlak kepada Rasulullah dengan mencintai, mengikuti sunnahnya, maupun taat menjalankan perintah dan menjauhi yang dilarang, dan mengucapkan sholawat salam kepadanya.

3) Akhlak dalam lingkungan

Lingkungan disini berarti semua hal yang terdapat di sekitar manusia, bisa berbentuk fauna, flora, ataupun benda tak bernyawa. Sebenarnya, akhlak yang dijelaskan pada lingkungan berasal dari peran manusia selaku khalifah. Khalifah

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an....*

disini memiliki arti sebagai pengayom, yang memelihara, serta membimbing agar semua makhluk mendapat tujuan penciptanya. Kekhalifahan menetapkan adanya interaksi manusia dengan sesama serta pada lingkungan sekitar.

Guna melestarikan lingkungan, manusia diharapkan dapat membangun, menyejahterakan, serta memakmurkan alam sekitar. Hal ini tergolong sebagai akhlak baik.

4) Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam Islam tidak sekadar menetapkan hubungan manusia dengan Penciptanya, tapi turut menetapkan hubungan manusia dengan diri sendiri, manusia dengan manusia serta manusia dengan makhluk lain. Selain itu, Islam memiliki kewajiban bagi umat muslim agar mereka saling mencintai dan menjaga tali silaturahmi.

Bentuk akhlak kepada sesama manusia, terbagi menjadi beberapa bentuk, meliputi:

- a) Silaturahmi: hubungan dengan sesama manusia, terutama saudara, kerabat, tetangga, serta lain sebagainya.
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu kegigihan dalam menjalin persaudaraan.
- c) Adil, yaitu seimbangny pengetahuan dalam menilai, mengamati, serta menyikapi segala hal atau pada seseorang.
- d) Berbaik sangka, yaitu perilaku berprasangka baik pada manusia.
- e) Rendah hati, yaitu perilaku yang muncul sebab sadar bahwa semua kemuliaan hanya milik Allah SWT.

- f) Lapang dada, yaitu perilaku yang sedia dalam menghargai orang lain, termasuk pendapat maupun keputusannya.
- g) Bisa dipercayai, yaitu tidak menyalahi pemberian amanat yang dibebankan padanya.
- h) Hemat, yaitu mengeluarkan anggaran berdasar kebutuhan.

f. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam proses pendidikan, tidak lepas dari yang namanya metode atau cara dalam memberikan pengajaran. Berikut adalah metode yang bisa diterapkan pada saat penyampaian pendidikan akhlak:

1) Metode ceramah

Ceramah, ialah penuturan serta penerangan secara lisan dari guru pada peserta didik. Artinya, metode ceramah ialah penyajian informasi menggunakan penuturan serta penerangan secara lisan dari guru pada peserta didik.²⁸

Seringkali metode ini digunakan karena dianggap paling mudah diterapkan. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW dalam menggunakan metode ceramah untuk berdakwah. Metode ceramah dianggap mampu membentuk akhlak mulia dan membina rohani sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an diantaranya pada Q.S. Al Maidah: 27-31, Q.S Al-A'raf: 59-93, dan Q.S. Yusuf: 3,111.²⁹

2) Metode keteladanan

Dalam metode keteladanan, baik orang tua maupun pendidik dapat

²⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 269.

²⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 193.

mencontohkan atau memberikan teladan dalam cara berbicara, ibadah, tingkah laku, dan lain-lain. Dengan begitu peserta didik dapat melihat, menyaksikan kemudian melaksanakan atau mengikuti secara mudah dan lebih baik.³⁰ Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling tinggi pengaruhnya terhadap misi dakwah yang dilakukan Rasulullah.

Ahli pendidikan menyampaikan pendapat jika pendidikan dan teladan ialah upaya paling berhasil dan berperan paling besar. Seperti Abdullah Nashih Ulwan, sesuai penjelasan Hery Noer Aly menyatakan jika pendidikan terasa lebih mudah dalam mengomunikasikan pesan melalui lisan. Tetapi, anak cenderung sulit mengerti pesan tersebut jika pendidiknya tidak memberi contoh dalam pesan yang disampaikan.³¹ Dalam hal ini psikologis anak merupakan peniru ulung. Jadi, peserta didik akan meneladani gurunya serta menjadikan guru sebagai tokoh utama dalam memahami segala hal.

3) Metode pembiasaan

Pembiasaan pada pendidikan akhlak sejak masa kanak-kanak dan berjalan secara terus menerus akan melahirkan sebuah kebiasaan. Hal ini tergolong sebagai upaya perubahan kebiasaan buruk menjadi ke arah yang baik. Meskipun bermula dari sebuah pemaksaan, apabila diselenggarakan secara berkala akan menjadikan kebiasaan

³⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 19.

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

yang nantinya akan dilakukan secara spontan.³²

Selama memberi pendidikan kepada anak, orang tua maupun pendidik sebaiknya memberi bimbingan guna menjalankan perbuatan baik dan bijak. Apabila peserta didik atau anak sulit diarahkan, sepatutnya bisa dilakukan pemaksaan sebagai tanggung jawab maupun kewajiban.

4) Metode nasihat

Kerap sekali metode ini dipergunakan orang tua maupun tenaga pendidik pada anak didik selama proses pendidikannya. Memberikan nasihat perihal kebajikan pada dasarnya ialah tanggung jawab seorang muslim. Sebagaimana dijelaskan pada Q.S. Al-Ashr: 3 sebagai berikut:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ
وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh dan nasihat menasihati supaya mentaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menepati kesabaran”.³³

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwasannya apabila seseorang ingin memberi nasehat, maka dengan nasehat yang baik sehingga orang tersebut akan menaati nasehatnya. Dan dengan begitu merupakan orang-orang yang sabar.

³² Anis Ridha Wardati, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawih (telaah kitab *Tahdzib al Akhlaq*), Tesis, (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018), 39.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an...*

5) Metode kisah atau cerita

Pengkisahan atau cerita merupakan salah satu metode atau upaya menyampaikan materi belajar secara bertahap/kronologis. Selama menuturkan cerita, harusnya dilakukan atas dasar terjadinya sesuatu yang baik, sekalipun itu hanya rekaan semata.³⁴ Tujuan yang diinginkan dari metode ini ialah anak bisa mendapatkan hikmah dan mengambil intisari dari pelajaran kisah yang dituturkan.

Metode kisah atau cerita mengandung arti suatu upaya pendidikan yang terkenal dan juga penting, pasalnya cara ini peserta didik mendengar segala hal yang dituturkan sehingga mereka mengikuti alur cerita tersebut, merenungkan, kemudian mendapatkan intisari sehingga melahirkan kesan di hati. Dampaknya, anak akan merasakan atau menghayati isi cerita tersebut sehingga muncul suatu motivasi untuk mengikuti alur kisah hingga tuntas.³⁵ Dalam menggunakan metode ini pendidik dapat membahas secara panjang dan lebar sesuai kehendak yang ingin didapat sehingga dapat memicu seseorang merasa yakin serta mencontoh untuk mengikutinya.³⁶

6) Metode pemberian hadiah dan hukuman

Metode pemberian hadiah bertujuan untuk memberi penghargaan bagi peserta didik karena sudah menjalankan tugas mereka sebaik mungkin. Hadiah yang diberikan bukan hanya menilai materi saja, melainkan hadiah agar mereka terus dan ingin memperbaiki diri. Adapun pemberian

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 160.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan ...*, 140.

³⁶ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan*, 178.

sanksi/hukuman diberikan bagi anak atau peserta didik yang berlaku tidak relevan pada suatu aturan. Harapannya, adanya sanksi ini mereka tidak mengulangi kesalahannya kembali.³⁷

Islam memberi pedoman dalam memberi sanksi pada peserta didik atau anak dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Tidak diperkenankan memberi hukuman saat marah. Sebab, saat amarah menguasai, seseorang cenderung berlaku emosional atau telah terpengaruh oleh nafsu syaithaniyah.
- b) Selama memberikan hukuman tidak ada kekerasan secara psikis yang mencederai perasaan maupun harga diri anak atau peserta didik yang mendapat sanksi.
- c) Memberikan sanksi tidak sampai merendahkan martabat anak, seperti memaki di hadapan umum.
- d) Tidak menyakiti fisiknya.
- e) Ada tujuan mengubah tingkah laku agar lebih baik.³⁸

2. Konsep Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan dan akhlak mempunyai kaitan yang sangat penting, dimana pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan manusia yang beretika serta memiliki adab. Dimana etika dan adab inilah aspek penting dari akhlak yang perlu dipelajari oleh umat Islam dan hendaknya dipelajari sejak kecil, karena materi yang dimuat dalam pendidikan akhlak merupakan bekal dalam mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Akhlak

³⁷Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi Bagi Kerusakan Akhlak*, (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 60.

³⁸ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, 22.

memiliki kedudukan di tempat yang paling penting dalam kehidupan manusia, dengan begitu tingkatan pendidikan dasar sebagai pondasi awal guna melanjutkan ke pendidikan.³⁹ Sudah seharusnya pendidikan akhlak diberikan pada anak usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

Madrasah berasal dari bahasa Arab yang artinya sekolah. Kata madrasah berasal dari *isim makan* “*darosa*” yang berarti tempat untuk belajar. Istilah madrasah kini telah menyatu dengan istilah sekolah atau kependidikan (terutama pendidikan Islam).⁴⁰

Berdasar pada KBBI, Madrasah Ibtidaiyah adalah sekolah agama (Islam) tingkat dasar.⁴¹ Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah ini setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang wajib ditempuh seluruh anak sejak berusia 7 tahun di Indonesia yang ditempuh selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Adapun kurikulum Madrasah Ibtidaiyah sama dengan kurikulum Sekolah Dasar (SD) dengan tambahan pelajaran agama seperti fikih, akidah akhlak, Al-Qur’an hadits, bahasa Arab, serta sejarah kebudayaan Islam.⁴²

Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang untuk mengembangkan potensi dasar anak. Pada usia ini, peserta didik semakin mampu untuk memahami dan menginterpretasi komunikasi baik lisan, tulisan maupun bahasa tubuh, baik itu dari dirinya sendiri maupun memahami orang lain disekitarnya. Dengan berhasilnya pendidik

³⁹ Patimah, Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah. *Online*. Diakses pada hari Senin, 6 Juli 2020, <http://syeknurjati.ac.id/jurnal/index.php/ibtida/article/view/175>.

⁴⁰ Patimah, Pendidikan Karakter

⁴¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar*

⁴² Kementerian Agama RI, *Madrasah Indonesia: Madrasah Prestasiku, Madrasah Pilihanku*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2015), 34.

memberikan bimbingan pada siswa, terutama pada pendidikan dasar yang akan menjamin interaksi sosial di lingkungan masyarakat saat dewasa nanti.⁴³ Tidak hanya pendidik atau guru, tetapi orang tua dan juga masyarakat ikut serta mengarahkan serta membimbing anak dalam kebaikan.

Proses pendidikan akhlak pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah memerlukan waktu yang tidak cepat, harus melalui proses panjang yang terencana dan terstruktur berdasarkan konsep yang ditetapkan pada pendidikan Islam. Sebagaimana penjelasan Kohlberg selaku psikolog dan Marlene Lockheed yang merupakan ahli pendidikan dasar, ada empat tahapan yang perlu diterapkan dalam pendidikan akhlak, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Tahap adaptasi/penyesuaian, pada tahapan ini menjadi bagian penting untuk mengawali proses mengembangkan karakter anak.
- 2) Tahap interpretasi pada pemahaman tingkah laku, peserta didik. Dengan mendidik anak untuk memberi pemahaman mana akhlak yang baik mana akhlak yang buruk, peserta didik dapat membedakan mana yang benar serta yang salah. Begitupun dalam menentukan skala prioritas: mana yang patut dikerjakan dan patut ditinggalkan.
- 3) Tahap penerapan, pada tahap ini merupakan penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik. Praktik ialah poin penting selama proses pendidikan akhlak, sebab pendidikan akhlak memiliki tujuan sebagai bentuk penerapannya atau bentuk pengaplikasian di lapangan. Hal ini dikarenakan proses pendidikan akhlak ialah teori yang perlu untuk dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari. Tidak sekadar dikomunikasikan, dijelaskan, maupun

⁴³ Patimah, Pendidikan Karakter

direncanakan, melainkan lebih dari hal tersebut.⁴⁴

- 4) Tahap memaknai, ialah proses merefleksikan diri dari peserta didik menggunakan perangkat penilaian pada keseluruhan perilaku yang sudah dimengerti dan dilaksanakan serta memahami akibat maupun kemanfaatannya di kehidupan, untuk diri sendiri maupun pihak lain.⁴⁵

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diberikan pada mata pelajaran akidah akhlak, karena akidah merupakan akar atau pokok agama dan akhlak bertitik tolak dari akidah. Dengan begitu apabila seseorang berakidah dengan benar, niscaya akhlaknya pun akan benar, baik dan lurus. Pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah telah disesuaikan dengan kurikulum pendidikan agama Islam. Untuk tujuan pendidikan Islam sendiri relevan dengan tujuan Pendidikan Nasional.⁴⁶

a. Tujuan Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah diberikan pada mata pelajaran akidah akhlak yang merupakan salah satu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam relevan dengan tujuan pendidikan nasional. Adapun pelajaran akidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat menumbuhkan kembangkan akidah sehingga menjadi manusia yang terus berkembang keimanan serta ketaqwaannya kepada Allah SWT, mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan

⁴⁴ Muchtar, dkk, Konsep Pendidikan Akhlak dan Dkwh Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA, *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*. Vol. 12, No. 2 Tahun 2016

⁴⁵ Amirullah Syarbni, *Buku Pintar Pendidikan Karakter, (Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)*, (Jakarta: as@-Prima, 2012), 35.

⁴⁶ Surawardi, *Telaah Kurikulum Aqidah Ahlak Madrasah Ibtidaiyah*, *Jurnal Guidance and Counseling*, Vol. 1No. 1

menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁷

Selaras dengan tujuan pendidikan nasional Sebagaimana dijelaskan di Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi “Pendidikan Nasional memiliki fungsi guna mengembangkan potensi dan mengarahkan pikiran, watak, serta peradaban bangsa agar lebih bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki tujuan guna mengembangkan kemampuan individu yang beriman pada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki kemuliaan akhlak, berilmu, sehat, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab serta demokratis.⁴⁸

Dalam mencapai tujuan di atas, diperlukan adanya usaha baik dari guru, orang tua, maupun masyarakat dalam mengarahkan dan membimbing pada hal-hal yang baik.

b. Materi Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah

Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah perlu diberikan materi pendidikan akhlak, antara lain:

- 1) Akhlak kepada Allah, dengan cara:
 - a) Bertakwa kepada Allah SWT serta tidak menyekutui-Nya

Usia anak di sekolah dasar, merupakan jenjang peserta didik untuk belajar mentaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya. Peserta didik dididik untuk selalu menjalankan kewajiban yang ditetapkan, seperti shalat 5 waktu, membayar zakat, dan lain sebagainya.

- b) Mencintai Allah SWT

Dalam mencintai Allah SWT selaku pencipta segalanya, peserta didik perlu

⁴⁷ Surawardi, *Telaah Kurikulum....*,

⁴⁸ Tim SIMKeu Kemendikbud, *Undang Undang RI...*

menunjukkan rasa cintanya dengan menyebut namanya atau *berdzikir*. Seperti halnya membiasakan membaca *asma'ul husna* setiap sebelum pembelajaran di mulai.

c) Ridha dan ikhlas terhadap ketetapan-Nya

Dengan menerima apa yang telah diberikan oleh Allah secara lapang dada, bentuk ridha dan ikhlas peserta didik tidak marah apabila sedang sakit, melainkan berdo'a kepada Allah untuk kesembuhan sakitnya.

d) Bersyukur atas nikmat yang diberikan-Nya

Setiap apa yang datang dari Allah SWT patut disyukuri, sebagaimana apabila peserta didik mendapatkan nilai bagus hendaknya mengucapkan Alhamdulillah, apabila yang didapat nilainya kurang baik tetap berusaha tanpa menyalahkan siapapun.

e) Berdo'a kepada-Nya

Manusia merupakan ciptaan Allah yang sangat sempurna, dengan begitu tidak boleh lupa untuk berdo'a, baik dalam keadaan senang maupun sedih. Hal ini dapat diterapkan pada peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah dengan melaksanakan berdo'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran.

2) Akhlak terhadap sesama manusia, yakni:

a) Akhlak terhadap kedua orang tua

Sebagai anak, sudah seharusnya kita berbuat baik padanya, seperti berbakti, mendo'akan, taat dan patuh atas perintah yang diberikan, menghormati, berbicara yang sopan, tidak membentak, menunduk apabila berjalan didepannya, serta membantu dalam pekerjaan rumah, seperti menyapu, membantu membereskan tempat tidur setelah bangun tidur, dan sebagainya.

b) Akhlak terhadap guru

Guru merupakan orang tua kedua setelah ayah dan ibu ketika di sekolah, sudah seharusnya kita mempunyai sopan santun terhadapnya, dengan cara mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu, berkata baik dan halus, serta menunduk apabila hendak berjalan didepannya.

c) Akhlak terhadap sesama manusia

Kita hidup didunia tidak mungkin tidak membutuhkan orang lain, dengan begitu sudah seharusnya kita tidak menyakiti hati seseorang walupun itu teman dekat, memanggil seseorang dengan sebutan namanya dan tidak menjeleknya, menolong apabila ada yang meminta pertolongan, menjenguk apabila sakit, mengucapkan selamat apabila mendapat kebahagiaan, saling memaafkan apabila ada teman yang berbuat salah, mengucapkan terimakasih atas pertolongan dan bantuan yang diberikan.

3) Akhlak terhadap alam sekitar

Sudah seharusnya peserta didik turut menjaga lingkungan sekitar, baik hewan, tumbuhan, maupun benda yang ada disekitar. Seperti halnya ketika sedang berada di sekolah, peserta didik hendaknya menjaga kebersihan dan kerapian disekolah dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak mencoret-coret tembok, melakukan penghijauan dengan menanam pohon disekitar lingkungan sekolah.

c. Metode Pendidikan Akhlak di Madrasah Ibtidaiyyah

Dalam pendidikan akhlak ada dua jenis kompetensi untuk diterapkan yaitu mengenal dan membiasakan. Terdapat berbagai metode untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Berikut

merupakan metode dalam pendidikan akhlak yang sesuai diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah:

1) Metode *qishah* atau cerita

Metode ini merupakan metode dengan menceritakan kisah-kisah yang terdapat keteladanan, seperti menceritakan kisah Nabi Muhammad SAW.

2) Metode *uswah* dan Keteladanan

Metode ini efektif dalam menanamkan pendidikan akhlak, dimana guru sebagai panutan bagi peserta didiknya. Seperti guru selalu senyum, ceria, lemah lembut dalam berbicara, kasih sayang, disiplin, berperilaku baik, dengan begitu peserta didik akan menirunya untuk berbuat hal tersebut.

3) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan. Metode ini merupakan metode paling efektif jika diterapkan pada pendidikan akhlak untuk peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah.

4) Metode *ibrah* atau *mau'idah*

Metode ini berupa nasihat yang lembut, yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman dalam melakukan suatu perbuatan.

5) Metode *targhib* dan *tarhib* atau janji dan ancaman

Metode ini berupa janji atas kenikmatan dan ancaman. Metode ini dibuat agar peserta didik mematuhi peraturan yang telah dibuat sehingga berjalan sebagaimana sesuai tujuan yang diharapkan.

Pendidikan akhlak perannya cukup penting sehingga sudah seharusnya dilakukan sejak usia dini pada semua tingkat kependidikan, terutama di tingkat sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah. Karena pada usia inilah rasa keingintahuan peserta didik lebih tinggi tertarik akan kehidupan dunia

yang ada disekitarnya. Di usia ini juga peserta didik memiliki perkembangan fisik motorik, baik itu tingkah laku, sifat, budi pekerti, intelektual, maupun bahasa yang cekatan. Pada anak usia dasar inilah sangat tepat diberikan pendidikan akhlak yang baik, dengan begitu mereka akan terbiasa melakukan kebiasaan baik dari kecil dan menjadikan generasi yang *berakhlakul karimah* sehingga mendapatkan bahagia di dunia ataupun akhirat kelak.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasar penelaahan hasil kajian belum muncul kajian yang peneliti lakukan, namun ada bermacam penelitian terdahulu dengan kemiripan serta berelasi dengan kajian akan peneliti lakukan, yaitu:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Muhlasin	Pendidikan akhlak terhadap anak telah kitab <i>Al-Akhlak Lil Banin</i> karya Syaikh Umar Baraja	Membahas tentang pendidikan akhlak dalam kitab <i>Al-Akhlak Lil Banin</i> karya Syaikh Umar Baraja	Pada penelitian ini hanya menjelaskan pendidikan akhlak pada anak ⁴⁹
2.	Azka Nuhla	Nilai-nilai pendidikan Akhlak dalam	Membahas konteks pendidikan akhlak	Pada penelitian ini menjelaskan

⁴⁹ Ahmad Muhlasin, Pendidikan Akhlak terhadap anak telah kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Syaikh Umar Baraja, *Skripsi*, (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program S1 IAIN Salatiga, 2017).

		Kitab <i>Al-Akhlak Lil Banin</i> Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja	dalam kitab <i>Al-Akhlak Lil Banin</i> Karya Umar Bin Ahmad Baraja	n nilai-nilai pendidikan akhlakunya, dan tidak membahas pendidikan akhlak pada Madrasah Ibtidaiyah ⁵⁰
3.	Anis Ridha Wardati	Konsep pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar menurut Ibnu Miskawih (telaah kitab <i>Thdzib al Akhlaq</i>)	Mengkaji pendidikan akhlak pada anak usia sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian ini mengkaji pendidikan akhlak anak usia sekolah dasar menurut Ibnu Miskawih pada kitabnya <i>Tahdzib al Akhlaq</i> ⁵¹

Dari beberapa kajian di atas mempunyai implikasi srta keserupaan dengan kajian yang bakal peneliti laksanakan, yakni pendidikan akhlak. Hanya saja penelitian pertama hanya mengkaji pendidikan akhlak pada anak, meskipun sama-sama mengkaji kitab

⁵⁰ Azka Nuhkla, Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab al Akhlaq Li al Banin Jilid I Karya Umar Bin Ahmad Baraja, *Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program S1 UIN Walisongo Semarang, 2016).

⁵¹ Anis Ridha Wardati, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Sekolah Dasar Menurut Ibnu Miskawih (telaah kitab *Tahdzib al Akhlaq*), *Tesis*, (Malang: Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 2018).

Al-Akhlak Lil Banin karya Umar BinAmad al Baraja tidak menjelaskan pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah.

Adapun penelitian kedua hanya membahas pendidikan akhlak, sama-sama mengkaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Umar Bin Ahmad Baraja tapi tidak membahas konsep pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Dan penelitian ketiga ini membahas pendidikan akhlak di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, hanya saja pada penelitian ini mengkaji pada kitab Tahdzib al Akhlaq karya Ibnu Miskawih.

Penelitian yang akan peneliti lakukan akan memfokuskan pada konsep pendidikan akhlak di Madrasah Ibtidaiyah dengan mengkaji kitab *Al-Akhlak Lil Banin* karya Umar Bin Ahmad Baraja bertujuan untuk melahirkan generasi yang berakhlakul karimah sejak usia dasar.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka piker pada kajian ini mempunyai tujuan guna mengarahkan saat menjalankan analisis, khususnya guna memahami struktur pemikiran agar kajian yang diselenggarakan cenderung sistematis dan berdasar pada tujuan pengkajian. Kerangka pikiran pun turut memiliki tujuan guna memberi kepaduan serta implikasi pada fokus kajian sehingga menciptakan suatu interpretasi yang lengkap serta berkelanjutan

Dalam dunia pendidikan dikenal sebagai proses perubahan perilaku, melalui pendidikan potensi seseorang akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, sikap dan tingkah lakunya. Pendidikan akhlak merupakan pondasi untuk mencapai keberhasilan peserta didik dalam lembaga pendidikan, maka dari itu pendidikan akhlak penting untuk diterapkan dalam diri peserta didik sedini mungkin dan secara berkelanjutan. Mengingat begitu pentingnya pendidikan akhlak, hendaknya pendidikan akhlak terhadap anak haruslah diperhatikan. Melihat fenomena sekarang banyak peserta didik yang berani melawan guru, perilaku kekerasan yang dilakukan peserta didik

terhadap guru, berani melawan orang tua, adanya perkelahian antar pelajar, dan lain sebagainya.

Pendidikan akhlak sangat ditekankan pada jenjang sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah karena peserta didik sekolah dasar masih belum terkontaminasi oleh sifat-sifat yang kurang baik sehingga sangat memungkinkan untuk ditanamkan budi pekerti atau akhlak seseorang untuk bekal ia dewasa. Dalam pendidikan akhlak sejak dini bertujuan untuk memperkenalkan dan membiasakan anak-anak untuk berperilaku baik sehingga bisa menjadi kebiasaan dalam kehidupannya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil Banin* Jilid I telah menjelaskan beberapa bab tentang tata cara berakhlak, dari mulai akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Nabi Muhammad SAW, serta akhlak kepada sesama manusia, dimana dalam akhlak kepada sesama dijelaskan akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap saudara, akhlak terhadap guru, dan akhlak terhadap teman. Maka dari itu kitab *Al-Akhlak Lil Banin* ini sangat relevan dalam pendidikan akhlak peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah

Gambar Bagan 2.1

